

KEBEBASAN EKSISTENSIAL MANUSIA DALAM NOVEL “SUNA NO ONNA” KARYA ABE KOBO

Galang Demo Satrio
Program Studi Studi Kejepangan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286
Email: demo.galang@gmail.com

Abstrak

Dalam kehidupan manusia sejak zaman dahulu hingga saat ini, tentu tidak akan pernah lepas dari hubungan antara masyarakat dengan karya sastra. Karya sastra merupakan refleksi pemikiran pengarang yang kerap kaitannya berupa pertanyaan, pernyataan sekaligus kritik. Karya yang betul-betul memiliki nilai untuk tetap eksis di dalam masyarakat akan terus hidup melampaui batas ruang dan waktu. Begitu juga dengan kesusastraan Jepang, banyak karya-karya sastra yang hingga kini masih dapat bertahan dan semakin menarik minat baca banyak orang. Hal itu dikarenakan kesusastraan Jepang yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan negara-negara lain. Terlebih karya-karya penulis di era modern seperti Akutagawa Ryuunosuke, Kawabata Yasunari, yang karyanya telah diakui dan mendapatkan penghargaan Nobel Kesusastraan. Penelitian kali ini akan mengkaji novel yang berjudul *Suna no Onna* karya Abe Kobo yang terbit pertama kali pada tahun 1962. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau pendekatan objektif, yang artinya pusat penelitian adalah pada teks itu sendiri. Hasilnya, terdapat permasalahan yang signifikan terkait dengan tema kebebasan, ketidakbebasan manusia ditinjau dari situasi cerita. Maka dari itu, penelitian ini akan memfokuskan pada konsep kebebasan manusia melalui peranan tokoh pria dalam novel *Suna no Onna* dengan menggunakan teori kebebasan manusia dalam filsafat eksistensialisme Sartre.

Kata kunci: Abe Kobo, eksistensialisme, kebebasan manusia, *Suna no Onna*

Abstract

Since a long time ago, human life could not be separated with literary works. Literary works are the reflection of the writers' thoughts, expressing their questions and critics towards life and society in general. The works that are considered to have a high societal value will carry on existing through space and time. This also applies in Japanese literature, which still survives up until now and attracts the reading interest of many people throughout the world. This is due to the certain characteristics Japanese literature has compared to other literary works throughout the globe. Moreover, the works of modern era author such as Akutagawa Ryuunosuke and Kawabata Yasunari have been recognized by the world and received Nobel Prize in literature. This study will analyze Kobo Abe's *Suna no Onna* (1962) focusing on the concept on human freedom through the role of the male characters using human freedom theory in Jean Paul Sartre's existentialism. This study applies qualitative method or objective approach, focusing on the text itself. The result is there are significant problems related to the theme of human freedom and elimination of human freedom in terms of story situation. Keywords: existentialism, human freedom, Kobo Abe, *Suna no Onna*

1. Pendahuluan

Pada tahun 1962, novel *Suna no Onna* karya Kōbō Abe terbit untuk pertama kalinya, ditengah kondisi masyarakat yang masih berusaha untuk memperbaiki

kondisi negaranya usai situasi perang. Banyaknya pergolakan yang terjadi pada masa itu, mengharuskan banyaknya perubahan-perubahan sistem dan peraturan yang berdampak pada masyarakat lapisan bawah, terutama dalam hal kebebasan. Secara singkat, novel ini menceritakan seorang pria yang pergi ke gurun pasir untuk menangkap serangga dengan maksud menjadikannya koleksi sekaligus untuk bahan penelitiannya. Namun, diluar perkiraannya ternyata dia harus menghabiskan waktunya lebih lama. Pria itu dijebak oleh masyarakat sekitar gurun ke dalam sebuah lubang bersama seorang wanita yang juga menjadi korban seperti halnya terlebih dahulu. Adanya kontrol, diperlakukan secara tidak manusiawi, dipekerjakan secara paksa, dan pembatasan terhadap kebebasan dan privasi merupakan indikator adanya perbudakan. Tokoh pria kerap kali menyuarakan tuntutan terhadap kebebasannya, dan melakukan berbagai usaha untuk kabur. Kepribadiannya yang pendiam dan tenang itu sekejap berubah menjadi gelisah dan cemas yang mengarah kepada tindakan buruk atau dalam konteks eksistensialisme yaitu *bad faith*. Hal tersebut menandakan seolah-olah kehidupan di Gurun Pasir telah memperlihatkan sisi lain yang ada pada diri tokoh pria. Dia menuntut kebebasan dirinya namun dengan cara meniadakan sisi lain dari dirinya bahkan kebebasan tokoh wanita. Adapun kejanggalkan lainnya yaitu saat tokoh pria berhasil keluar dari lubang, akan tetapi dia malah memikirkan kondisi desa dan tokoh wanita. Hal tersebut menandakan adanya keraguan dalam diri tokoh pria dan seolah-olah keluar dari lubang bukanlah kebebasan yang sesungguhnya.

Dapat dikatakan, novel *Suna no Onna* ini tampil sebagai bentuk penggambaran kecil tentang kondisi masyarakat pasca-perang, sekaligus kritik terhadap kebebasan manusia yang banyak direnggut akibat situasi sosial dan ekonomi yang krisis, terutama dalam kehidupan masyarakat di sekitar Gurun Pasir. Dengan kata lain, konflik yang terjadi dalam novel ini adalah konflik kebebasan manusia yang dapat kita lihat dari peran masing-masing tokoh yang ada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau pendekatan objektif, yang artinya pusat penelitian adalah pada teks itu sendiri. Berdasarkan masalah-masalah di atas, novel *Suna no Onna* ini menjadi menarik untuk diteliti menggunakan teori kebebasan manusia dalam filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre.

2. Metode Penelitian

Melalui penelusuran pada website jurnal ilmiah online *jstor*, terdapat penelitian terdahulu yang menggunakan novel *Suna no Onna* sebagai objek penelitian. Penelitian pertama berjudul “*The Literature and Politics of Abe Kōbō Farewell to Communism in Suna no Onna*” (Sastra dan Politik Kōbō Abe: Perpisahan dengan Komunisme dalam *Suna no Onna*) oleh Mutsuko Motoyama yang dipublikasikan dalam *Monumenta Nipponica* tahun 1995. Penelitian Mutsuko ini, menghasilkan kajian tentang pandangan Kōbō Abe terhadap sastra dan politik dalam novel *Suna no Onna*. Menurut Mutsuko, gaya sastra Abe mengalami pergeseran, yaitu ideologi politik dan artistiknya. Kekurangan dari penelitian ini adalah, tidak berfokus terhadap objek novel *Suna no Onna*, melainkan lebih cenderung membahas pergeseran gaya sastra dan politik Kōbō Abe lewat karya-karya yang telah ditulisnya. Singkatnya, penelitian Mutsuko ini kurang mendalam terhadap unsur-unsur pembangun novel *Suna no Onna* itu sendiri.

Penelitian kedua berjudul “*Abe Kōbō’s Woman in The Dunes as Metaphor for Human Relations Within Japanese Companies*” oleh Takuya Ito. Penelitian ini dipublikasikan dalam *Electronic Journal of Contemporary Japanese Studies* pada 23 April 2017. Penelitian Takuya Ito ini menghasilkan kajian tentang novel *Suna no Onna* sebagai metafora atau ungkapan secara tidak langsung berupa analogis terhadap hubungan antar manusia dalam konteks perusahaan Jepang (*kaisha*). Kekurangan dari penelitian ini adalah minimnya analisis yang menggunakan kajian sastra, terutama aliran novel ini secara historis. Mengingat novel ini terbit saat kondisi pasca-perang, yang identik dengan permasalahan terhadap peradaban manusia, manusia secara individu, dan hubungan antar manusia.

Penelitian ketiga berjudul “*Sebuah Studi tentang Suna no Onna: Makna dan Posisinya*” oleh Hiroyuki Tanaka. Penelitian ini dipublikasikan dalam Jurnal Asosiasi Sastra Jepang pada tahun 1986. Penelitian Tanaka ini menghasilkan kajian tentang makna-makna yang ada dalam novel *Suna no Onna* karya Kōbō Abe. Kekurangan dari penelitian ini adalah pembahasan atau analisa tentang makna-makna yang ada dalam novel *Suna no Onna* dikemas secara umum dan kurang spesifik atau kurang fokus, dalam arti objek pembahasannya terlalu luas. Misal

makna pasir dalam novel atau makna kebebasan bagi masyarakat desa dalam novel *Suna no Onna*, dan lain-lain.

Penelitian kali ini berfokus pada konsep kebebasan manusia dan faktisitas; dalam situasi, serta kebebasan dan tanggung jawab tokoh utama dalam novel *Suna no Onna*. Peneliti mencoba menganalisa bagaimana tokoh pria memberikan esensi terhadap eksistensi dirinya dan eksistensi tokoh-tokoh yang lain, melalui kemungkinan-kemungkinan yang dia pilih secara bebas. Maka dari itu, penelitian kali ini akan memanfaatkan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre untuk menganalisa konsep kebebasan manusia dalam novel *Suna no Onna* Karya Kōbō Abe.

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut akan dilakukan analisa terhadap unsur-unsur pembangun novel *Suna no Onna* berdasarkan teori pengkajian fiksi Burhan Nurgiyantoro, kebebasan dan faktisitas, kebebasan dan hubungan antarmanusia, serta kebebasan dan tanggung jawab dalam novel *Suna no Onna* berdasarkan konsep kebebasan manusia dalam filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre.

Unsur Pembangun Novel

Secara umum, novel ini menceritakan tentang tokoh pria dan tokoh wanita yang dijebak dan dikurung ke dalam dasar lubang, oleh sekumpulan masyarakat desa dengan maksud untuk dipekerjakan menggali pasir, yang hasilnya akan dijual kepada perusahaan konstruksi. (Abe, 1978:125) Identifikasi penjebakan dapat ditinjau dari awal cerita menuju konflik yaitu; siasat masyarakat desa, hanya ada satu jalan untuk keluar dan masuk, serta mustahil untuk melakukannya tanpa alat bantu seperti; tangga, hal tersebut tampak seperti penjara, namun tidak memiliki pintu dengan jeruji melainkan ketinggian dan rentannya pasir untuk dipanjat dengan tangan secara langsung memperkecil peluang seseorang yang berada di dalamnya untuk kabur, singkatnya dasar lubang adalah penjara bentuk baru. (Abe, 1978:15-16). Dan lagi, kondisi gurun yang tidak menentu mengharuskan mereka, bukan lagi hidup untuk bekerja hanya semata-mata karena masyarakat desa, melainkan bekerja untuk hidup. Suka atau tidak suka, mereka harus menggali pasir setiap hari, agar

tidak mati terkubur oleh pasir, dan lebih meningkatkan kewaspadaan karena kapanpun, dan dimanapun mereka bisa menjadi korban dari keberadaan pasir. Ditinjau dari ringkasan cerita diatas, akan dianalisa dua bentuk kebebasan eksistensial yaitu; kebebasan mengada dan kebebasan bertindak atau melakukan sesuatu melalui peranan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita *Suna no Onna*.

Kebebasan Manusia dan Faktisitas dalam Novel *Suna No Onna*

Manusia sebagai salah satu bagian dari dunia ini, tidak akan pernah lepas dari bagian lain dari dunia itu pula, dalam mencapai suatu kebebasan. Dia adalah manusia, dan satu kenyataan dasar baginya muncul dalam dunia; dia terlempar, karena tidak menghendaki muncul di sana, dan pada mulanya tidak ada pilihan apa pun, dia tidak memilih untuk lahir dari bapak A atau ibu B yang itu; hidup dalam lingkungan dan budaya yang itu, bukan yang lainnya. (Muzairi, 2002:152). Walaupun manusia itu terbentur oleh faktisitas yang tidak bisa ditampik keberadaannya, menurut Sartre dia tetaplah bebas, dalam konteks bebas menentukan pilihan berdasarkan kebebasannya. Dalam karyanya yang berjudul "*Being and Nothingness*", Sartre menjabarkan faktisitas-faktisitas itu menjadi beberapa hal, diantaranya; *place* (tempat), *past* (masa lalu), *environment* (lingkungan), *fellowmen* (orang lain dan eksistensinya), dan *death* (maut). (Muzairi, 2002:153).

***Place* (tempat)**

Kondisi yang dialami oleh tokoh pria bukan semata-merta hanya karena perbuatan masyarakat desa yang menjebaknya. Akan tetapi, akibat ulah pilihannya sendiri pergi ke Gurun Pasir. (Abe, 1978:5-6) Adapun contoh lainnya, yaitu masyarakat desa yang menyalahkan kondisi desa yang miskin. Pernyataan tersebut disampaikan ketika mereka menawarkan tempat tinggal sementara kepada tokoh pria. Situasi sulit yang dialami oleh tokoh pria di Gurun Pasir, tidak lain adalah akibat kebebasan dari pilihannya sendiri. Tokoh pria memilih untuk meniadakan faktisitas tempatnya di perkotaan, dan meng 'ada' kan gurun pasir sebagai faktisitasnya yang baru. Tokoh pria tidak dapat memilih untuk tinggal di perkotaan karena perkotaan adalah tempat tinggalnya atau tempat asal mulanya. Berbeda dengan pedesaan, tokoh pria dengan sendirinya memilih untuk pergi dan tinggal

disana, terlepas dari kesalahan atas pilihannya dan penyesalannya pergi melakukan penelitian. Realitas betapa sulitnya hidup di daerah Gurun Pasir inilah yang membatasi pola pikir dan tindakan tokoh pria dan masyarakat desa yang cenderung melakukan *bad faith* berupa menyalahkan keadaan desa.

Past (masa lalu)

Kritik yang kerap kali dilontarkan oleh tokoh pria, merupakan hasil dari pengalamannya di masa lalu. Salah satu contohnya adalah penilaiannya pada tokoh wanita berdasarkan skala usianya, dia menganggap tokoh wanita adalah sosok yang berbahaya. (Abe, 1978:51-52). Adapun faktisitas masa lalu yang tercermin dalam tokoh wanita yaitu ketika dia menceritakan kisah tragis masa lalunya yang harus kehilangan suami dan anaknya. Semenjak kejadian tersebut, dia diselimuti perasaan bersalah dan tampak tak bergairah dan tidak memiliki tujuan hidup selain hanya bertahan hidup. Dari kutipan dan pernyataan sebelumnya, dapat dilihat bahwa cerita tentang masa lalu tokoh pria maupun tokoh wanita adalah sebuah wujud terhadap keberadaan dirinya di masa sekarang. Kehidupannya di masa lalu adalah sebuah potret yang tidak bisa ditepis dalam kesadarannya saat ini. Sehingga potret-potret kesadaran itu akan berpengaruh terhadap pilihannya di masa sekarang bahkan masa yang akan datang. Pengaruh-pengaruh dari masa lalu inilah yang kerap membatasi pola pikir mereka dalam bertindak dan berucap secara bebas, dan cenderung melakukan *bad faith* berupa justifikasi serta terbuai oleh informasi, dan diselimuti perasaan bersalah yang di dapatkan dari pengalamannya di masa lalu.

Environment (lingkungan sekitar)

Faktisitas *environment* identik dengan benda-benda di sekitar. Dalam novel *Suna no Onna*, tokoh pria kerap kali bertikai dengan tokoh wanita tentang keberadaan tangga. Dia berprasangka bahwa tokoh wanita telah menyembunyikan tangga dan bersekongkol atas penjabakannya dengan masyarakat desa yang lain. (Abe, 1978:29-30) Adapun contoh lainnya yaitu pandangan pria terhadap busana tokoh wanita. Tokoh pria menganggap ketelanjangan tokoh wanita adalah hal yang tak elok, dan tak patut dilihat atau senonoh. Pemikiran dan justifikasinya yang sepihak itu, bisa jadi karena faktor perbedaan gender atau perbedaan budaya. Dia tidak memahami situasi dan kondisi yang ada disekitarnya, tanpa mengetahui alasan

mengapa wanita itu telanjang ketika beristirahat. Hal tersebut menunjukkan bahwa, seseorang yang berbusana dianggap lebih elok dan layak untuk dilihat dan lebih terkesan positif. Itu sama saja seperti menilai sebuah buku dari sampulnya saja. Padahal substansi dari buku adalah isi dari buku itu sendiri. Dan manusia pun sama, bukan hanya dinilai bahkan hanya dilihat dari penampilan luarnya saja, melainkan isi dari hati dan pikirannya yang dapat memberi makna dari wadah yang bernama tubuh itu menjadi lebih bermakna untuk dirinya sendiri, apalagi untuk orang lain. Faktisitas *environment* ini kerap membuat tokoh pria melakukan *bad faith* berupa ketergantungan terhadap benda atau alat, dan justifikasi sepihak.

Fellowmen (orang lain dan eksistensinya masing-masing)

老人は下には降りずに、そこから引返して行った。頭から、さんざん砂をあび、それでも男は、少年時代に戻ったような、物珍しさを感じないでもなかった。それより、婆さんなどというから、よほどの年寄りかと思っていたのが、ランプを捧げて迎えてくれた女は、まだ三十前後の、いかにも人が好きそうな小柄の女だったし、化粧をしているのかもしれないが、浜の女にしては、珍しく色白だった。(Abe, 1978:16)

Pria itu tua itu berbalik dan kembali, tanpa pergi ke bawah. Dari atas kepala, pasir berjatuh. Pria itu merasa seperti kembali ke masa kecilnya. Dia bertanya-tanya apakah wanita itu benar sudah tua sehingga dia dipanggil nenek. Tetapi orang yang datang menemuinya, sambil memegang lampu itu adalah wanita yang berusia sekitar tiga puluh tahun, tubuhnya mungil dan terlihat menyenangkan. Mungkin dia memakai bedak, untuk seseorang yang hidup di tepi laut, dia benar-benar putih. (Abe, 1978:16)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh pria melihat eksistensi pria yang menolongnya adalah seorang pria ‘tua’, dalam arti bahwa dia secara sadar mendefinisikan kata “tua” sebagai negasi dirinya yang belum tua atau tidak tua. Begitu juga dengan eksistensi tokoh wanita, dia mendefinisikan “kulit putih” dari tokoh wanita adalah negasi dari kulit yang dia miliki. Dalam konteks hubungan intersubyektif, tokoh-tokoh yang ada dalam cerita *Suna no Onna* cenderung melakukan *bad faith* berupa saling mengobjekkan satu sama lain, dan kerap kali hasil dari kebebasan yang terwujud merupakan peniadaan terhadap kebebasan tokoh lainnya. Lebih jelasnya akan dibahas pada bagian kebebasan dan hubungan antar manusia.

Death (maut)

Pengalaman tentang maut dialami oleh tokoh wanita, walaupun secara tidak langsung. Dia harus kehilangan suami dan anaknya akibat badai pasir yang menguburkan mereka hidup-hidup beberapa waktu yang lalu. (Abe, 1978:8-9) Adapun contoh lainnya yaitu saat tokoh pria mengalami cedera saat mencoba untuk melarikan diri dengan memanjat tebing lubang. Tanpa alat bantu dan hanya menggunakan tangan, dia terjatuh dan merasa kesakitan di bagian belakang tubuhnya. Dia mengadu kesakitan kepada tokoh wanita, dan memintanya untuk memanggil dokter. Di tengah kesulitannya itu, dia tetap bersikeras tidak ingin diobati jika bukan orang yang ahli seperti dokter. Dalam kesadarannya, sakit dapat menimbulkan kematian. Kecemasannya tentang faktisitas kematian inilah yang membatasinya dan mengarah kepada *bad faith* berupa ketakutan jika dia tidak diperiksa oleh dokter yang handal dia akan mati. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa kematian adalah faktisitas yang pasti ada, namun kedatangannya tidak dapat diperhitungkan.

Manusia bukan berasal dari kelima hal tersebut, dan semestinya tidak bergantung atau terlalu memikirkan hingga menyalahkan faktisitas-faktisitas tersebut, bahkan diperbudak olehnya. Seperti halnya ketergantungan tokoh pria terhadap tangga hingga meniadakan eksistensi tokoh wanita yang telah dijelaskan sebelumnya. Manusia bukan hasil produk dari hal-hal tersebut, maka manusia tidak harus diperalat olehnya, justru dengan anugerah akal pikiran yang bebas, manusia dapat memperalat benda-benda itu bahkan membuat benda-benda yang serupa atau lebih baik. Memang, faktisitas-faktisitas itu tidak bisa ditampik keberadaan dan pengaruhnya, namun seseorang tetap dapat menentukan sendiri pilihannya, memilih untuk terpengaruh yang cenderung ke arah negatif atau memilih untuk memanfaatkan faktisitas-faktisitas itu ke arah yang positif dan lebih berguna. Disitulah sesungguhnya letak kebebasan berada. Bukan bebas berkat faktisitas A, atau B, bukan juga bebas dengan semena-mena dan menyalahgunakan faktisitas-faktisitas tersebut, melainkan bebas untuk menjadikan hal-hal tersebut menjadi kebebasan untuk diri sendiri, lebih-lebih untuk orang lain. Maka dari itu, agar kebebasan itu tidak berbenturan dengan faktisitas dalam arti berbenturan ke arah

negatif dan menimbulkan seseorang berbuat *bad faith*, perlu adanya pemikiran yang matang dalam menentukan pilihan-pilihan yang dapat menghasilkan suatu kebebasan yang humanis.

Kebebasan dan Hubungan antar Manusia dalam Novel *Suna no Onna*

Dalam konteks kebebasan dan hubungan antar manusia, Sartre berpandangan pesimis tentangnya “*to exist is to coexist*”. (Muzairi, 2002:166). Hal tersebut merupakan konsekuensi dari kebebasan yang mutlak, kebebasan yang bertumpu pada totalitas individu. Karena kesadaran orang lain tidak dapat prediksi, seorang individu tidak mempunyai kuasa untuk mengetahui atau membangun kesadaran orang lain. Sartre menyatakan bahwa “*Other is hell*” (“Orang lain adalah neraka”). Bagi Sartre, “penajisan” orang lain sebagai “neraka” ini, dikarenakan eksistensinya yang selalu “mengobjekkan” diri kita. (Nugroho, 2003:68) Sartre melukiskan beberapa bentuk relasi wujud antarmanusia, diantaranya; *indifference* (sikap acuh tak acuh), *love* (sikap cinta), *hate* (sikap benci), dan *sexuality* (hubungan seksual). (Muzairi, 2002:166-181) Dalam pembahasan berikut ini, akan dibahas relasi wujud antarmanusia tersebut dengan cerita yang ada dalam novel *Suna no Onna*.

***Indifference* (sikap acuh)**

Tokoh pria tak habis pikir melihat kondisi wanita itu. Menurutnya, pekerjaan menggali pasir di dasar lubang yang berada dalam kawasan gurun pasir adalah pekerjaan yang sia-sia. Maka dari itu, dia memutuskan untuk mengabaikannya dan meninggalkannya begitu saja. (Abe, 1978:25). Sikap acuh ini merupakan salah satu bentuk pilihan atas kesadarannya melihat kondisi tokoh wanita. Seperti halnya yang disampaikan Sartre, bahwa setiap orang dapat mengambil keputusan untuk melawan dan membalikkan situasi yang mengancamnya, seperti ancaman gelisah, takut, serta muak dengan memilih untuk bersikap acuh tak acuh. (Nugroho, 2013:76).

***Love* (sikap cinta)**

Ditinjau dari cerita, tokoh pria cenderung melakukan penipuan cinta terhadap tokoh wanita. Yang awalnya dia sinis, muak, dan berpikiran buruk terhadap wanita itu, kini dia memutuskan memilih untuk meredam emosinya dan memilih untuk melakukan penipuan cinta dengan tujuan untuk mendapatkan

informasi sekaligus cara agar dapat kabur dari dalam lubang. (Abe, 1978:93) Namun, cinta itu tidak hanya sekedar penipuan, tidak semudah itu untuk menghilang dari kesadarannya. Masa lalu mencintai wanita itu ternyata menjadi sebuah pengalaman yang membekas dalam benaknya. Walaupun, pada mulanya dia hanya bermaksud untuk menggali informasi, tokoh pria tidak bisa menahan perasaan dan nafsu akan kenikmatan yang muncul dari keberadaan tokoh wanita. Sampai pada akhirnya, dia memilih untuk berhubungan secara seksual dengan wanita itu. Untuk lebih jelasnya, akan dibahas pada bagian *sexuality* (hubungan seksual).

***Hate* (sikap benci)**

Dalam novel *Suna no Onna* sikap benci dominan ditunjukkan oleh tokoh pria. Sikap bencinya terhadap desa yang telah menjebak dan memperdayanya, serta sikap bencinya terhadap tokoh wanita yang lemah menghadapi penindasan yang dia derita. (Abe, 1978:46) Sikap benci tokoh pria, sesungguhnya dia tujukan kepada masyarakat desa yang telah memperlakukan wanita itu dengan tidak adil. Namun melihat kepasrahan dari wanita itu, dia juga merasa kesal yang mengarah pada sikap benci.

***Sexuality* (hubungan seksual)**

Faktor utama yang mendasari terjadinya seks antara tokoh pria dan tokoh wanita adalah seringnya tokoh pria melihat ketelanjangan tokoh wanita dan intensitas hubungan mereka yang tinggal dalam satu atap rumah. Hubungan seks terjadi ketika mereka sering melakukan kegiatan mandi bersama. (Abe, 1978:96) Menurut Sartre, hubungan seks merupakan bentuk kegagalan kebebasan seorang manusia sebagai individu yang mutlak. Sartre juga menerangkan dalam satu paragraf terkutip sebagai berikut:

“Akan tetapi kenikmatan adalah suatu kematian dan kejatuhan dari keinginan. Kematian dari keinginan ini sebabnya bukan hanya memenuhi batas dan tujuannya. Lebih-lebih kenikmatan ini hanya suatu organik yang kontigen; kenikmatan berlangsung dalam suatu inkarnasi yang dicetuskan dengan ketegangan, dan ketegangan itu berhenti dengan ejakulasi”. (Muzairi, 2002:176-179)

Dari uraian-uraian di atas, dapat diketahui bahwa hubungan intersubektivitas masing-masing tokoh pada mulanya merupakan suatu hal yang asing. Dalam arti,

tampilnya tokoh wanita dan masyarakat desa merupakan ancaman bagi tokoh pria, begitu juga sebaliknya. Mereka saling mengobryekkan dan meniadakan kebebasan satu sama lain. Tokoh pria kerap kali menyuarakan keinginannya agar dapat keluar dari lubang. Namun, sebaliknya masyarakat desa menginginkannya tetap terjebak dan bekerja atas perintah mereka. Sedangkan tokoh wanita mengaharapkan kedua hal tersebut, pertama tokoh wanita memiliki keinginan untuk membantunya keluar, disisi lain dia ingin agar tokoh pria tetap tinggal bersamanya. Eksistensi masing-masing tokoh seolah-olah dibutakan dan dikendalikan oleh ego keinginan dan harapan mereka sendiri. Mereka gagal untuk menghayati kesatuan dalam hubungan intersubyektivitas dan menimbulkan suatu hal yang disebut konflik. Namun, seiring berjalannya waktu, dan intensitas pertemuan, serta kondisi tempat yang mengharuskan mereka untuk saling bahu-membahu guna bertahan hidup, menjadikan konflik-konflik tersebut sebuah pengalaman sekaligus pembelajaran. Pengalaman atas sikap saling acuh, benci, cinta, bahkan pengalaman hubungan seks, dalam rangka menuju kebebasan antar manusia.

Kebebasan dan Tanggung Jawab dalam Novel *Suna no Onna*

Berbicara masalah kebebasan manusia, seperti yang sudah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya, ada satu hal penting yang perlu ditambahkan dari semua pembahasan-pembahasan tersebut, yaitu tanggung jawab. Kebebasan dan tanggung jawab tidak boleh dipandang secara terpisah. Apabila mengandaikan kebebasan dan tanggung jawab secara terpisah satu sama lain, hal tersebut merupakan suatu abstraksi yang tak dapat dibenarkan. Justru kebebasan itu akan bermakna dengan tampilnya tanggung jawab yang menyertainya dalam setiap tindakan manusia dan pilihan yang diputuskannya. Sebagaimana Sartre menyebutkan, bahwa setiap kebebasan yang dia buat harus melibatkan tanggung jawab di atas kedua pundaknya. (Muzairi. 2002:181-182)

Sebagai bentuk tanggung jawabnya sekaligus penebusan dosa atas kesalahannya kepada masyarakat desa, serta kondisi tokoh wanita yang sedang mengandung anak darinya, dia mencoba untuk lebih tenang dan mulai membantu pekerjaan tokoh wanita untuk menggali pasir sambil melakukan penelitiannya tentang serangga. Akan tetapi, keinginannya untuk kabur masih terbesit di

benaknya walaupun hampir padam. Dia membuat sebuah perangkap, dengan harapan jika ada burung yang tertangkap, dia akan menggunakannya sebagai pembawa pesan. Namun, bukannya mendapatkan burung, diluar dugaan dia menemukan sumber air di perangkap burung yang telah dibuatnya. Dia berpikir untuk memberitahukan penemuannya ini sekaligus untuk dijadikan suatu bahan tawar kepada masyarakat desa. Yaitu dengan sumber air yang dia temukan waktu mencoba kabur dari dasar lubang. (Abe, 1978:131-132)

Untuk mencapai sebuah kebebasan yang tak lepas dari tanggung jawab, perlu adanya realisasi tindakan yang konkrit dalam upaya “bagaimana membuat diri” dan menempatkan diri. Selama manusia mengetahui atau memahami dirinya sendiri, serta dapat mengatasi segala kekurangannya, dan menentukan pilihan dengan bijaksana, rasa tanggung jawab akan hadir di setiap kebebasan yang dia buat. Lebih pentingnya lagi, dia yang bertanggung jawab sepenuhnya tidak akan dengan mudahnya terjerumus dalam *bad faith*/. Saat semua hal yang ada dalam kesadarannya terasa memuakkan, memalukan, dan terasa sia-sia akibat tak dapat lagi menyangkal realitas yang ada di dalam dirinya maupun diluar dirinya, satu-satunya cara adalah dengan menerimanya. Tokoh pria menyadari bahwasannya apa yang dia sadari, dia lihat, dan dia lakukannya selama ini, hanyalah bagian-bagian kecil dari keseluruhan. Saat tokoh pria membuka hati dan pikirannya dengan melakukan penglihatan secara luas dan mendalam, dia menyadari telah melakukan kekeliruan dan menerima perubahan itu layaknya pasir yang juga terus berubah. Pada akhirnya, tokoh pria memutuskan untuk menerima segala kondisi yang ada pada dirinya, tokoh wanita, dan masyarakat desa dengan memutuskan untuk tetap berada di dasar lubang sebagai bentuk tanggung jawabnya atas eksistensinya sebagai manusia, sebagai guru yang seharusnya memiliki ilmu pengetahuan lebih dibanding masyarakat desa, sebagai bentuk upaya memperbaiki hubungan sosialnya dengan masyarakat desa, serta sebagai bentuk tanggung jawabnya menjadi pendamping hidup bagi tokoh wanita yang telah dia hamili. Puncak dari kebebasannya adalah kebebasan bagi yang lainnya. (Abe, 1978:135) Adapun bentuk tanggung jawab yang lain, tercermin pada tokoh wanita yang memilih untuk tetap merawat bayi yang ada dalam kandungannya, walaupun seringkali

mendapatkan perlakuan buruk dari tokoh pria, terlebih kehidupan dalam lubang yang sulit, tidak membuatnya bertindak bahkan sekalipun berpikiran untuk menggugurkan bayi hasil dari hubungannya dengan tokoh pria. Begitu juga masyarakat desa yang memberikan bantuan medis kepada tokoh wanita ketika mengalami pendarahan saat hamil merupakan bukti yang kuat adanya kebebasan yang timbul dengan rasa tanggung jawab, terlepas apakah itu siasat agar tokoh wanita tetap sehat dan bisa kembali lagi bekerja untuk mereka atau tidak. (Abe, 1978:135)

4. Simpulan

Dalam novel *Suna no Onna* karya Kobo Abe, tampak adanya gejolak dan dialektika antara tokoh pria sebagai pendatang dengan tokoh wanita, dan masyarakat desa di Gurun Pasir. Sebelumnya tokoh pria yang mendapati kebebasan subyektifnya dari hidup di perkotaan, pekerjaan sehari-harinya sebagai seorang guru, dan gemar mengumpulkan jenis-jenis serangga, eksistensi dan kebebasannya itu harus bertemu dan berdialektika dengan masyarakat desa. Kebebasan manusia dalam novel *Suna no Onna* ini, bersifat dinamis dalam konteks sosiologi. Kebebasan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita terus bergerak dan menyesuaikan situasi dalam cerita, seperti halnya dinamika kehidupan manusia. Akan tetapi, dalam upaya mewujudkan suatu kebebasan tersebut, tokoh-tokoh cenderung melakukan *bad faith*, dan kerap kali mengabaikan eksistensi dan kebebasan tokoh lainnya. Akan tetapi, pada beberapa poin terlebih di penghujung cerita, kebebasan yang tampak adalah hasil dari rasa tanggung jawab dan kesadaran bahwasannya manusia bukan hanya makhluk individu, melainkan memiliki peranan ganda sebagai makhluk sosial.

Daftar Pustaka

Buku:

- Kōbō, Abe. 1978. “*Suna no Onna*”. Japan: 新潮社 ‘*Shinchōsha*’
Muzairi. 2002. “Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nugroho, Budi. 2013. "Orang Lain Adalah Neraka". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. "Teori Pengkajian Fiksi". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. "Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartre, Paul. 2018. *Eksistensialisme Dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wilcox, Lynn. 2018. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Website:**
- Marroum, Marianne. 2007. "*Sands of Imprisonment, Subjugation, and Empowerment: Reading Foucault in Kōbō Abe's The Woman in the Dunes*". Project MUSE: Scholarly Journals Online. <https://www.jstor.org/stable/26237149> diakses pada tanggal 12 Januari 2019 pukul 03.45
- Onof, J. "*Jean Paul Sartre: Existentialism*". London: University College. <https://www.iep.utm.edu/sartre-ex/> diakses pada 9 Desember 2018 pukul 20.00
- Tanaka, Hiroyuki. 1986. "Sebuah Studi tentang *Suna no Onna*: Makna dan Posisinya. 35, 12 hal. 29-42. https://www.jstage.jst.go.jp/article/nihonbungaku/35/12/35_KJ00009905723/_article/-char/ja/ diakses pada tanggal 10 Februari pukul 02.30
- Yamamoto, Fumiko. 1980. *Metamorphosis in Abe's Kōbō Work*. The Journal of the Association of Teachers of Japanese, Vol 15, No.2. <https://www.jstor.org/stable/488882> diakses pada tanggal 12 Januari 2019 pukul 01.54